

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran ialah salah satu keistimewaan Nabi Muhammad SAW yang diberikan oleh Allah SWT lewat perantara Malaikat *Rūḥul Quddus* dan al-Qur'an sebagai panduan hidup bagi setiap makhluk. *Kitābullāh* bukanlah teks biasa yang cuma dibaca dan dipahami secara visual, melainkan teks yang dapat didengar dan dirasakan petunjuknya lewat pemahaman yang konsisten tentang isi kandungannya. Umat Islam menganggap *Kitābullāh* sebagai firman Allah dan sumber inti pedoman agama Islam. Ajaran-ajaran ini dianggap berguna di setiap situasi dan kondisi, walaupun diwahyukan kepada *Habibullah* (Nabi Muhammad SAW) yang lahir pada abad 14 masehi. Kitab suci al-Quran selalu menjadi pegangan utama bagi umat Islam untuk menangani masalah yang terus muncul. Untuk memenuhi persyaratan ini, mufassirharus kreatif dalam menyelami makna al-Qur'an.<sup>2</sup>

Secara umum penyakit yang diderita oleh manusia disebabkan oleh kondisi kejiwaan (psikis) dan kondisi jasmani. Pikiran dapat mempengaruhi kondisi fisik, misalnya ketika sedang stres maka orang seringkali sakit perut, demam, sakit kepala, sakit punggung, atau berkeringat. Penyakit akibat kondisi psikis sering terjadi pada semua orang, misalnya psoriasis, tukak lambung, tekanan darah tinggi, diabetes, dan eksim. Psoriasis sangat umum terjadi dengan muralnya sisik-sisik pada kulit. Kecemasan yang tinggi bahkan dapat menyebabkan menurunnya kondisi fisik. Salah satu penyakit kejiwaan adalah gangguan ketakutan dan kekhawatiran (*anxiety disorder*). Sekitar 12% orang dijangkiti penyakit ini dalam setiap tahun. Diperkirakan, sekitar 5% sampai 30% orang dipengaruhi kekhawatiran jangka panjang. Pada umumnya, jumlah wanita yang mengalami kekhawatiran adalah dua kali lipat jumlah pria yang mengalami gangguan kekhawatiran. Perlakuan yang diterapkan untuk menangani orang yang mengalami gangguan kekhawatiran adalah dengan terapi dan pemberian obat anti depresi. Khusus untuk umat Islam, diketahui bahwa membaca al-Qur'an dan mengingat Allah lewat zikir dan sholat ternyata dalam mengatasi permasalahan ini secara cepat. Allah menyatakan dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 bahwa

---

<sup>2</sup> Khalilah Nur 'Azmy, "Maqasid Al Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern," *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 1 (13 Oktober 2019): 1.

jika orang-orang mau berdzikir kepada Allah akan membuat hati menjadi tenang.<sup>3</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>4</sup>

Setidaknya ada tiga problematika yang dialami manusia. Pertama problematika manusia dengan Tuhannya, yaitu kurang dekatnya hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Di situasi seperti ini manusia sulit sekali menghadirkan Tuhannya di setiap perbuatannya. Sehingga akan berdampak enggan mau melakukan perbuatan yang diperintah oleh Tuhan dan selalu condong melakukan perbuatan maksiat.

Kedua problematika manusia juga mempunyai dengan dirinya sendiri berupa gagal dalam bersahabat diri. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda karakter yang tujuannya untuk saling mengenal, saling menyempurnakan. Tapi banyak manusia yang lupa akan hal itu, dengan begitu manusia iri dengki terhadap nikmat yang Tuhan berikan kepada manusia yang lain. Problematika ini lah membuat manusia tidak percaya kepada dirinya sendiri, melupakan bahwa dirinya juga punya banyak potensi yang perlu digali.

Ketiga Problematika manusia dengan lingkungan sekitar berupa masalahnya dengan keluarga tetangga dan lain lain. Dalam melakukan kegiatan bersosialisasi kepada orang di sekitar, manusia tidak lepas dari kata pertengkaran. Situasi ini bisa terjadi antar suami istri yang bisa berujung perceraian atau hubungan sesama saudara sendiri yang berakhir dengan putus tali silaturahmi. Keadaan problematika ini

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Rahasia Sehat Berdasar Sunnah Rasulullah* (Ridwan Abdullah Sani, 2020), 1–2.

<sup>4</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna* (Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016), 252.

bisa terjadi di lingkungan kerja yaitu perbedaan pendapat sesama rekan kerja yang berujung pertengkaran. Ketiga Problematika yang dialami manusia akan memunculkan penyakit yang berupa fisik dan rohani, dengan begitu pentingnya menjaga kesehatan yang telah dipaparkan di atas. Jika manusia telah terjangkit penyakit maka pentingnya pengobatan (*al-syifā'*) untuk memulihkan kesehatan badan ke kondisi awal.<sup>5</sup>

Peradaban Islam melakukan banyak hal yang bagus untuk dunia kesehatan. Di masa keemasannya, peradaban Islam menciptakan banyak ilmuwan terkemuka yang membangun dasar ilmu kedokteran kontemporer. Selain itu, dicatat bahwa dunia Islam adalah peradaban pertama yang mempunyai rumah sakit yang dirawat secara profesional. Para tabib ialah orang yang mempunyai keahlian dalam bidang pengobatan, mereka sering melakukan pengobatan penyakit seperti bekam sudah ada pada masa Rasulullah SAW. Tapi pada zaman Nabi, dengan cara membaca al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit. Salah satunya ialah kisah tentang seorang sahabat yang membaca surah al-Fatihah untuk menyembuhkan penyakitnya karena tersengat binatang berbisa dengan bacaan Surah *Ummul Kitāb*.<sup>6</sup>

Dalam memelihara kesehatan, tentunya Agama Islam mempunyai ajaran untuk menjaga kesehatan Islam secara keseluruhan, yang berarti mengambil tindakan pencegahan atau mencegah efek buruk, seperti kata "mencegah lebih baik daripada mengobati".<sup>7</sup> Kurang lebih abad ke-6 masehi, Nabi Muhammad saw mendapatkan al-Qur'an dari Allah SWT, yang banyak berbicara tentang makanan dan kesehatan.<sup>8</sup> Ada tiga yang berhubungan dengan kesehatan yang merupakan tujuan pokok kehadiran Agama Islam antar lain menjaga akal, jiwa, dan keturunan. Banyak anjuran yang

---

<sup>5</sup> Hikmah Nurul, "Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2010, 4.

<sup>6</sup> Cucun Fuji Lestari, "Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailāni dan Al-Assās)" (Skripsi, 2019), 2.

<sup>7</sup> Musri Sukmal, Syamsuwir Syamsuwir, dan Inong Satriadi, "Syifa' dalam Perspektif Alquran," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (5 Maret 2020): 77.

<sup>8</sup> Mia Fitriah Elkarimah, "Kajian al-Qur'an dan Hadits tentang Kesehatan" XV (2016): 106.

diterapkan Agama Islam dalam menjaga kesehatan jasmani dan kesehatan rohani. Di zaman Nabi Muhammad seorang sahabat yang melakukan ibadah dengan melampaui batas, lalu Nabi Muhammad SAW menegur sahabat tersebut karna bisa mengganggu kesehatan jasmaninya. Jika kesehatan badan tidak dijaga maka akan mengganggu ibadah- ibadah di kemudian hari, Nabi Muhammad bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ، وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟، فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ، وَفُمْ وَتَمَّ، فَإِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْقِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْقِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، فَشَدَّدْتُ، فَشَدَّدَ عَلَيَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ: فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Artinya : *“Muhammad ibn Muqatil memberi tahu kami, Abdullah memberi tahu kami, al-Awza’i memberi tahu kami, dia berkata: Yahya ibn Abi Kathir mengatakan kepadaku, dia berkata: Abu Salamah ibn ‘Abd al-Rahman mengatakan kepadaku, dia berkata: ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-’Aas (ra dengan dia) mengatakan kepadaku, Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- berkata kepadaku: “Wahai Abdullah, bukankah aku memberitahumu bahwa kamu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari?” kemudian beliau berlata “Jangan berlaku demikina, bangun dan tidurlah, puasa dan berbukalah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, sesungguhnya matamu memiliki hak atasmu, tamumu memiliki hak atasmu, dan istrimu memiliki hak atasmu.” Sungguh cukup kamu*

*berpuasa selama tiga hari, di setiap bulan, sebab kamu akan menerima sepuluh kali lipat pada setiap kebaikan yang Kamu lakukan. Sebab itu, maka puasa ayyamul bidh sama dengan berpuasa setahun penuh” Kemudian saya menjawab bahwa saya kuat melakukan itu, kemudia nabi menjawab berpuasalah seperti puasanya nabi Daud.’<sup>9</sup>*

Dari keterangan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa menyembah kepada Allah SWT merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Namun hal beribadah manusia tidak boleh berlebihan sehingga lupa atas hak sendiri yaitu menjaga kesehatan tubuh. Manusia jika melakukan ibadah secara berkelebihan akan cepat merasa bosan dan dapat mengganggu akan kesehatan. Maka dari itu Rasullullah menganjurkan kita beribadah dengan secara rutin namun tidak berlebihan.

Agama Islam memberikan sebuah ajaran yang berasal dari Allah berupa al-Qur’an, yang merupakan dasar utama ajaran agama Islam yang bersifat kebenaran yang haqiqi. Al-Qur’an merupakan sebuah mukjizat yang di mana di dalamnya terdapat ayat-ayat sebagai alat penyembuhan dan pengobatan untuk beberapa macam penyakit. Kata *al-syifā’* merupakan bagian dari konsep perantara penyembuhan yang disebutkan dalam al-Qur’an. Dengan mengikuti pemikiran sebelumnya, sebagian besar orang memahami konsep ini dari perspektif teologis. Kata *al-syifā’* menurut Ibnu Qayyum adalah penyembuhan kejiwaan dari penyakit mental. Dalam penafsirannya, dia banyak membahas cara al-Qur’an dan sunnah bisa mengobati penyakit. Dalam membahas berbagai penyakit kejiwaan, Ibnu Qayyum menggunakan ayat-ayat yang ada di dalam *Kitābullāh* dan *as-Sunnah* sebagai dalil. Dia juga menyebutkan macam macam perkara yang menimbulkan suatu penyakit tersebut muncul. Dalam pandangan Muhammad Quraish, *Kitābullāh* bukan semata mata kitab yang mengandung tentang konstitusi, al-Qur’an juga meyimpan visi moral yang melampaui zaman. Salah satunya berbicara tentang *al-syifā’*, yang berarti bahwa mendengarkan ayat ayat suci al-Qur’an bisa

---

<sup>9</sup> Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhari, *Sahih Bukhari* (Damaskus: Dar Quth Al Najah, 2001), 39.

menenangkan, mententramkan, dan mengurangi kekacauan dan ketegangan hati.<sup>10</sup>

Al-Qur'an menyebutkan terdapat dua macam pengobatan yang disebut sebagai *al-syifā'*. Yang pertama adalah pengobatan penyakit hati manusia (ruhani), yang dimaksud dengan penyakit hati ialah iri, dengki, takabur dan semacamnya. Segala sesuatu penyakit yang terdapat dalam dada manusia dapat diobati dengan al-Qur'an. Term dada menurut ulama ada yang mengatakn sebagai hati, yang di mana ayat ayat al-Qur'an dapat membuat penyakit yang ada di dalam hati sembuh seperti, sifat sombang, takabur, adu domba dan lain-lain.<sup>11</sup> Untuk memahami penyembuhan qalbu ialah dengan mengikuti semua petunjuk yang diberikan Allah kepada para rasul (wahyu). Tanpa mengikuti petunjuk dari mereka tidak mungkin seseorang dapat memahami langkah-langkah tadi. Maka sangatlah salah jika penyembuhan hati tidak mengikuti rambu-rambu wahyu. Justru orang akan semakin tersesat disebabkan dia tidak tahu mana sesuatu yang salah dan sesuatu yang benar.<sup>12</sup>

Yang kedua ialah pengobatan penyakit bagian badan manusia yaitu segala sesuatu yang menyebabkan gangguan manusia dan ketidakmampuan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu, bahkan ketika kebutuhannya telah mencapai tingkat kesulitan yang signifikan.<sup>13</sup> Ada banyak pengobatan yang diterangkan dalam al-Qur'an yaitu seperti dengan melalui pengobatan nabawi. Zaman dahulu Rasulullah untuk mengobati sebuah penyakit beliau melakukannya dengan pengobatan *nabawī*, pengobatan ini merupakan salah satu terapi untuk menyembuhkan penyakit seperti dengan menggunakan madu. Menurut penelitian madu mempunyai kandungan jelly, bee pollen, propolis dan zat-zat lain, di mana kandungan ini yang dapat membuah tubuh manusia ke kondisi yang optimal. Banyak orang yang mengatakan bahwa madu ini mempunyai 1000 khasiat

---

<sup>10</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)" 16 (2021): 186.

<sup>11</sup> Nurul, "Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an," 60.

<sup>12</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi Saw* (Surabaya: CV Pustaka Media, 2019), 39.

<sup>13</sup> Sukmal, Syamsuwir, dan Satriadi, "Syifa` dalam Perspektif Alquran," 76.

yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit.<sup>14</sup> Sebagian juga ulama membolehkan berobat dengan al-Qur'an dari penyakit-penyakit lahir berdasarkan hadis shahih tentang pengobatan.<sup>15</sup>

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dalam Islam, ini disebabkan untuk melakukan sembahyang secara menyeluruh diperlukan kebugaran tubuh yang cukup. Maka dari itu, ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an untuk tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang berbahaya bagi fisik dan mental. Seorang muslim juga dilarang menghabiskan makanan dan minuman dalam jumlah yang berlebihan, sehingga tubuh hampir tidak memiliki tempat untuk sisa. Setiap orang harus memiliki dan memperhatikan kesehatan tubuh mereka. Dalam beberapa haditsnya, Rasulullah SAW menegaskan bahwa Islam selalu menganjurkan untuk hidup sehat. Al-Qur'an juga banyak ayat yang memberi tahu tentang kesehatan dan pengobatan setiap penyakit.<sup>16</sup>

Firman Allah yang ada di dalam QS. Al-isra` ayat 82 bahwa al-Qur'an diturunkan adalah sebagai obat, yang berbunyi

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”*<sup>17</sup>

Pengobatan (*al-syifā'*) dalam al-Qur'an merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang makna-makna di dalamnya sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengembangan teknologi. Dalam al-Quran, terdapat beberapa teknik pengobatan yang dapat ditemukan melalui pendekatan semantik, seperti penggunaan bahan-bahan alami yang disampaikan oleh al-Qur'an, penyembuhan melalui metode pengobatan rohani dan jasmani

<sup>14</sup> Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi Saw*, 43.

<sup>15</sup> Muhammad Ibrahim Salim, *Pengobatan Qurani Menyembuhkan Penyakit Melalui Pendekatan Medis & Agama* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), 102-3.

<sup>16</sup> Fuji Lestari, “Penafsiran Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailâni dan Al-Assâs),” 5.

<sup>17</sup> *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna*, 290.

menurut al-Qur'an, penyembuhan jenis-jenis penyakit hati dan penyembuhannya dalam Islam, serta penggalian makna kata-kata tertentu dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pengobatan.

Pentingnya meneliti konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an terletak pada kenyataan bahwa konsep ini memberikan panduan bagi umat Islam tentang bagaimana mencari penyembuhan dan obat untuk penyakit mereka. Dalam hadis juga menyebutkan bahwa ada obat untuk setiap penyakit di dunia ini, dan terserah manusia untuk mencarinya. Masih adanya metode pengobatan yang terjadi di tengah masyarakat yang masih menggunakan cara dan sumber obat yang haram dalam pengobatan ketika terpapar suatu penyakit merupakan hal jelas bertentangan dengan larangan Rasulullah saw.<sup>18</sup> Umat Islam haruslah meniru Rasulullah dalam mengobati penyakit maupun dalam pencegahan penyakit atau dalam memelihara sehat itu sendiri, seperti pencegahan penyakit dengan memperbaiki kebiasaan sehari-hari, berobat dengan yang sunnah dan mubah, dan tidak bertentangan dengan syariat, karena Nabi Muhammad melarang berobat dengan yang haram.<sup>19</sup>

Meneliti konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an dapat membantu umat Islam memahami pentingnya mencari pengobatan medis dan juga mengandalkan kekuatan Allah untuk kesembuhan. Selain itu meneliti konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an adalah dapat membantu umat Islam memahami pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan merawat tubuh.<sup>20</sup> Dengan meneliti konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an, umat Islam dapat belajar tentang berbagai pengobatan dan perawatan yang tersedia bagi mereka untuk berbagai penyakit. Manfaat lain dari meneliti konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an adalah dapat membantu umat Islam memahami peran iman dalam proses penyembuhan. al-Qur'an menekankan pentingnya memiliki iman kepada Allah dan percaya pada kuasa-Nya untuk menyembuhkan.

Salah satu dari mukjizat al-Qur'an adalah setiap lafadz dan kalimatnya yang singkat mampu memuat berbagai makna. Dapat diperumpamakan seperti berlian yang setiap sisinya memancarkan cahaya. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an memuat nilai yang luhur, memuat makna yang berhubungan dan saling mengisi dan keterkaitan satu dengan ayat satu dengan ayat lainnya. Biasanya,

---

<sup>18</sup>Sukmal, Syamsuwir Syamsuwir, dan Inong Satriadi, "Syifa' dalam Perspektif Alquran," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (5 Maret 2020): 77

<sup>19</sup> Sukmal, Syamsuwir, dan Satriadi, "Syifa' dalam Perspektif Alquran," 75

<sup>20</sup> Sukmal, Syamsuwir, dan Satriadi, "Syifa' dalam Perspektif Alquran," 78.



bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an memuat banyak kandungan dan konsep-konsep yang menunjukkan tidak hanya ada satu makna, kadang kala bahasa al-Qur'an memberikan makna baru dalam bahasa arab.<sup>21</sup>

Banyak orang Islam sering kali salah memaknai kata *al-syifā* dalam al-Qur'an, terutama dalam konteks pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penyembuhan dan kesembuhan. Beberapa kelompok cenderung menyederhanakan arti *al-syifā* sebagai obat atau ramuan penyembuh fisik semata, tanpa memperhatikan dimensi holistiknya yang juga mencakup kesembuhan spiritual dan mental. Fenomena ini seringkali mengakibatkan pemahaman yang terbatas dan pemisahan antara kesehatan jasmani dengan kesehatan rohani, mengabaikan esensi keseluruhan pesan al-Qur'an yang menegaskan keseimbangan antara kedua dimensi tersebut. Hal ini menimbulkan kebutaan terhadap konsepsi holistik penyembuhan dalam ajaran Islam, yang seharusnya membawa kesadaran akan pentingnya harmoni antara tubuh, jiwa, dan pikiran dalam rangka mencapai kesejahteraan yang komprehensif. Dengan demikian, penting bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep *al-syifā* secara menyeluruh dan memadukan antara aspek fisik, psikis, dan spiritual dalam memperjuangkan kesejahteraan secara komprehensif.

Konsep *al-syifā* di dalam al-Qur'an mengandung makna yang mendalam dan kompleks, yang dapat dipahami lebih dalam melalui pendekatan semantik. Dalam konteks semantik, kata *al-syifā* menunjukkan arti penyembuhan secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa *al-syifā* bukanlah sekadar sekumpulan bahan obat atau tindakan medis semata, melainkan mencakup perbaikan dan kesembuhan dari berbagai beberapa penyakit batin dan penyakit yang bersifat fisik

Penggunaan kata *al-syifā* dalam al-Qur'an menekankan pentingnya mengintegrasikan dimensi fisik dan spiritual dalam pencarian kesehatan dan kesembuhan, menggarisbawahi kesatuan antara tubuh, jiwa, dan pikiran dalam mencapai kesejahteraan yang utuh. Dalam Al-Quran, konsep *al-syifā* juga terkait erat dengan aspek kesadaran akan kekuasaan Ilahi dan ketergantungan manusia terhadap Tuhan dalam proses penyembuhan. Pendekatan semantik menyoroti bahwa kata *al-syifā* juga mencerminkan implikasi spiritual dalam pemulihan, menggarisbawahi perlunya memperdalam hubungan dengan Tuhan sebagai sumber segala kesembuhan.

---

<sup>21</sup> Shifaul Mughni, "Kontekstualisasi Marid dan Saqim Dalam Al Quran (Kajian Semantik Al Quran)" II (2017): 234.

Menurut Asy-Sya'rawi pengertian *al-syifā'* merupakan proses pengobatan dan rahmah adalah proses pencegahan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, memahami *al-syifā'* secara semantik mengundang umat Islam untuk memperluas perspektif mereka terhadap proses penyembuhan, mengakui bahwa kesehatan bukan hanya soal mengobati gejala, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta sebagai bagian integral dari keseluruhan pemulihan.

Pendekatan semantik terhadap konsep *al-syifā'* dalam al-Quran juga menyoroti urgensi penafsiran yang akurat dan holistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan dan penyembuhan. Ini mendorong para pembaca al-Quran untuk menghindari penafsiran yang terlalu sempit atau literal, melainkan memperhatikan konteks keseluruhan ayat dan melihat hubungannya dengan konteks sejarah dan sosial pada saat wahyu turun. Dengan demikian, pendekatan semantik membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap konsep *al-syifā'* sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan oleh penulis di atas mengenai penyakit yang harus disembuhkan melalui pengobatan dapat menjadi awal yang baik untuk melakukan penelitian library research dengan menggunakan pendekatan semantik yang telah dikenalkan oleh Thoshihiko Izutsu. Setelah itu, penelitian library research dapat dilakukan untuk menemukan informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai konsep pengobatan (*al-syifā'*) dalam al-Quran dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam jurnal yang berjudul "Makna *Syifā'* dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)" yang ditulis oleh Roma Wijaya dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa *syifā'* tidak hanya berorientasi pada psikis saja, tetapi untuk penyembuhan baik psikis (spiritual) maupun fisik. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah dianjurkan untuk melakukan pengobatan dengan menggunakan al-Qur'an, dengan praktik yang halal dan tidak diperbolehkan melakukan praktik pengobatan yang dapat digolongkan ke dalam syirik seperti menggunakan mantra sihir, perantaraan benda-

---

<sup>22</sup> Alby Sholahudin, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)" (Skripsi, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020), 58.

benda, tempat-tempat ibadah yang keramat, dan hal-hal lain yang bersifat takhayul.<sup>23</sup>

Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko, diharapkan bisa menemukan makna yang lebih lengkap dan akurat mengenai pengobatan. Penulis meneliti kata *al-syifā'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikenalkan oleh Thoshihiko. Analisis semantik Izutsu berpendapat bahwa tujuan semantik al-Qur'an adalah untuk menyampaikan perspektif dunia al-Qur'an melalui materinya, yaitu kosakata atau istilah penting yang banyak digunakan dalam al-Qur'an.<sup>24</sup> Penulis meneliti kata *al-syifā'* dengan menggunakan pendekatan *weltanschauung* yaitu bagaimana berusaha menyingkap pandangan dunia dunia melalui pendekatan semantik dengan menggunakan kata kunci *al-syifā'* dalam al-Qur'an sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan masa pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti makna *al-syifā'* dengan menggunakan pendekatan semantik yang telah dikenalkan oleh Thoshihiko Izutsu dan peneliti akan mengaplikasikannya dalam penelitian yang berjudul “**Konsep *Al-Syifā'* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Thoshihiko Izutsu)**”.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dari permasalahan di atas, supaya peneliti tidak meluas dalam sebuah penelitian, maka peneliti membuat fokus permasalahan agar mempunyai tujuan yang jelas. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an (analisis semantik Thoshihiko Izutsu).

## C. Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang bisa ditarik dari pemetaan latar belakang di atas, antara lain :

---

<sup>23</sup> Roma Wijaya, “Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82),” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (24 Desember 2021): 1,

<sup>24</sup> Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, dan Maimun, “Makna Wali dan Auliya dalam Al Quran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” 4 (2016): 43.

1. Bagaimana tinjauan umum tentang *al-syifā'* di dalam al-Qur'an
2. Bagaimana konsep *al-syifā'* di dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko Izutsu?
3. Bagaimana relevansi pendekatan semantik konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an terhadap penyakit penyakit ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tinjauan umum tentang *al-syifā'* di dalam al-Qur'an
2. Mengetahui konsep *al-syifā'* di dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko Izutsu.
3. Mengetahui relevansi pendekatan semantik konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an terhadap penyakit.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan seputar keilmuan khususnya untuk program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
  - b. Untuk menambah wawasan mengenai konsep pendekatan makna kata dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Thoshihiko.
  - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan referensi khususnya dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai semantik Thoshihiko Izutsu.
  - b. Memberikan pemahaman mengenai konsep pendekatan makna kata dalam al-Qur'an dengan menggunakan semantik Thoshihiko Izutsu.
  - c. Untuk memberikan stimulan dan tambahan motivasi dalam pengembangan ilmu agama khususnya bidang Ushuluddin.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian laporan skripsi ini disusun dari beberapa bagian dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut: Bagian Awal Berisi Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi. Bagian utama laporan skripsi berisi dari beberapa blabl, diantaranya:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Kerangka teori memuat teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan pembahasan hasil penelitian yaitu: (1) tinjauan umum tentang *al-syifā'* yang meliputi pengertian *al-syifā'* secara umum, ayat-ayat *al-syifā'* dalam al-Qur'an, pandangan mufasir terhadap ayat-ayat *al-syifā'* (2) Makna semantik kata *al-syifā'* meliputi makna dasar kata *al-syifā'*; makna relasional kata *al-syifā'*; aspek sinkronik dan diakronik kata *al-syifā'*; weltanshauung kata *al-syifā'* dalam al-Qur'an (3) Relevansi semantik konsep *al-syifā'* dalam al-Qur'an terhadap penyakit.

### **BABV : PENUTUP**

Kesimpulan dan Saran-Saran